

## **Kepemimpinan Pengasuh Dalam Mewujudkan Santri Yang Berdaya Saing Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang**

Sukron Makmun, Hermanto, Shohib  
<sup>123</sup>UniversitA KH Abdul Chalim Mojokerto  
Email: *azharisyukron@gmail.com*,

### **Abstrak**

Penerapan Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo bertujuan memulihkan sistem pendidikan pasca pandemi Covid-19, serta meningkatkan kompetensi siswa. Sejak tahun 2023, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut menimbulkan dampak yang menantang. Penelitian ini bertujuan: (1) Menilai implementasi Kurikulum Merdeka. (2) Menganalisis perluasan prestasi pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar. (3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan strategi subjektif dengan pendekatan investigasi kontekstual. Data primer diperoleh dari guru kelas I dan IV melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan fakta di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses implementasi Kurikulum Merdeka dimulai dari persiapan, workshop, pembelajaran pragmatis, hingga penilaian. (2) Perilaku siswa sehari-hari dan peningkatan nilai siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar PAI. (3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka terdiri dari faktor internal seperti motivasi siswa dan faktor eksternal seperti strategi sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Hasil Beljar PAI

### **Abstract**

The implementation of the Independent Curriculum at MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo aims to restore the education system after the Covid-19 pandemic, as well as improve student competence. Since 2023, the implementation of the Independent Curriculum in the school has had a challenging impact. This research aims to: (1) Assess the implementation of the Independent Curriculum. (2) Analyze the expansion of PAI learning achievement to improve learning outcomes. (3) Identify supporting and inhibiting factors for the implementation of the Independent Curriculum. This study uses a subjective strategy with a contextual investigation approach. Primary data was obtained from grade I and IV teachers through interviews, observations, and documentation. The purpose of the research is to describe the facts in the field. The results of the study showed: (1) The implementation process of the Independent Curriculum starts from preparation, workshops, pragmatic learning, to assessment. (2) Daily student behavior and increase in student grades showed an increase in PAI learning outcomes. (3) Supporting and inhibiting factors for the implementation of the

Independent Curriculum consist of internal factors such as student motivation and external factors such as school strategy.

**Keywords:** *Independent Curriculum, PAI Learning Outcomes*

## Pendahuluan

Perkembangan globalisasi abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan yang tentunya akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, dengan pendidikan, potensi dan sumber daya setiap individu dapat terus dikembangkan. Sehingga diharapkan akan terbina kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu, makhluk susila, makhluk sosial dan makhluk beragama serta memiliki akhlak terpuji yang baik dan bermartabat, maka pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang dimasa yang akan datang. Pasal 1, UU Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU No. 20 Tahun 2003)

Perkembangan masyarakat menghendaki adanya pembinaan anaknya dilakukan secara seimbang antara tingkah laku, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan sikap terhadap lingkungan, dengan kata lain antara ilmu pengetahuan teknologi Iman dan Takwa harus seimbang dimiliki oleh anak sekarang. (Ridlwani Nasir, 2005, 1) Globalisasi pendidikan merupakan lintas batas yang menerobos dinding geografis, kebangsaan, kebudayaan bahkan peradapan bangsa-bangsa sehingga pendidikan sebagai muatan globalisasi, tidak dapat dicegah lagi oleh negara dan masyarakat dunia manapun. Globalisasi mempunyai beberapa implikasi antara lain (1) dapat melunturkan identitas suatu bangsa, (2) kurang kesadaran atas wawasan nusantara, dan kurangnya penghargaan terhadap budaya etnik. (Mohammad Fakry Gaffar, 2009, 5) Dampak negatif tersebut perlu diantisipasi secara aktif dan efektif karena dapat melahirkan ancaman terhadap budaya lokal dan pendidikan lokal karena secara personal maupun institusional pendidikan perkembangan globalisasi perlu dipersiapkan secara keilmuan mendalam oleh kelembagaan pendidikan profesional.

Sistem pendidikan di Indonesia, sekarang mempunyai dualisme pendidikan yaitu lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan yang berbasiskan agama, termasuk kedalam lembaga pendidikan agama yaitu Madrasah, Perguruan tinggi agama dan pondok pesantren. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan agama yang spesifik di Indonesia. (Manfred Ziemek, 1986, 7) Pondok pesantren sebagai lembaga yang digunakan untuk penyebaran dan mempelajari agama Islam. (Suyoto, , 1983, 61) (Dawam Rahardjo, , 1985), dan lihat Sudjoko Prasojo, 1) Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok Pengasuh sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. (Dawam Raharjo, 1995, 87) Kualitas dari pendidikan pesantren tergantung pada kualitas Pengasuh sebagai

sosial aktor, mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai *power* (kekuatan) dengan kedalaman ilmu Pengasuh dan wawasan yang di miliknya. Dengan memiliki wawasan yang luas maka seorang Pengasuh akan cepat mengantisipasi pendapat dari masyarakat bahwa lulusan santri pondok pesantren dianggap tidak berkualitas, lalu Pengasuh mengadakan antisipasi dengan perubahan- perubahan disegala bidang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ilmu-ilmu agama Islam digunakan secara kreatif untuk melakukan antisipasi terhadap kebutuhan-kebutuhan akan perubahan jaman. Disamping sebagai alat penentu dari bagian yang esensial dari kehidupan, yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus dipertahankan. (Ridlwani Nasir, 2005, 8) Sebagaimana lembaga pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*). (Amal Fathullah Zarkasyi, 1998, 101-171). Maka, bukanlah kebetulan jika pesantren masih dapat bertahan hingga saat ini. Secara historis pondok pesantren telah ada sejak 300-400 yang lalu dan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia. Keberadaan pondok pesantren juga memiliki peranan sebagai salah satu benteng perlawanan terhadap kolonialisme dan feodalisme. Peranan multi fungsi pesantren di Indonesia ini dimulai sejak perang melawan penjajah di era kolonialisme, hingga menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam pembangunan bangsa di era globalisasi. (M. Ihsan Dacholfany, 2014, 8)

Usaha menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki integritas dan sarat dengan nilai-nilai agama dan moral maka pemerintah membentuk berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pemerintah juga membantu pendidikan yang diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat seperti pondok pesantren pengajian dan lain-lain. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, guru dan siswa namun demikian juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Di dalam Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003 dinyatakan dengan jelas tentang fungsi dari pendidikan nasional tersebut yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003)

Jauh sebelumnya, secara filosofi Tokoh Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti pikiran dan tubuh anak, bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. (<http://aguswuryanto.Wordpress.com>). Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional mempunyai misi mulia bagi individu peserta didik, juga menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendaknya mampu mewujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan *kinestetika*. Menurut Sofyan Sauri istilah Tri Pusat Pendidikan yang

digunakan pertama kali oleh Ki Hadjar Dewantara menyebut lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat berperan penting bagi keberhasilan pendidikan anak. (Sauri Sofyan, 2004,149) Akan tetapi dalam kenyataannya, tri pusat pendidikan ini seringkali tidak saling mendukung demi mensukseskan pendidikan anak. Sehingga dapat mengakibatkan terbentuknya generasi-generasi yang memiliki *split personality* sebagaimana diterangkan di atas.

Permasalahannya karena para orangtua dan masyarakat yang seharusnya ikut mendukung dan mensukseskan program pendidikan dan seringkali terlalu mengandalkan sekolah sebagai pendidik anak-anak mereka. Begitupun dengan kondisi di sekolah, kepala sekolah dan para guru seringkali tidak mencerminkan sebagai pendidik yang baik dalam keseharian mereka. Sehingga terkesan bahwa sekolah hanya menyentuh sisi akademik dari siswanya dan menyerahkan pendidikan moral pada masyarakat dan keluarga. Proses saling mengandalkan antara komponen-komponen dalam tri pusat pendidikan yang akhirnya membuat anak-anak memiliki pribadi yang labil, karena mereka tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Pada akhirnya, mereka pun cenderung untuk menduplikasi yang mereka lihat tanpa filter diri terlebih dahulu. Di rumah, anak-anak jarang bertemu dengan anggota keluarga, karena orang tua terlalu disibukkan dengan pekerjaan, dan akhirnya para orang tua mengandalkan sekolah dan lingkungan sebagai pendidik dan pengajar anak-anak mereka. Kesemuanya berkontribusi dalam menggeser nilai-nilai luhur etika dan norma yang seharusnya masyarakat tularkan pada anak-anak.

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak hanya bisa dipelajari, difahami diteliti bahkan bisa dikenal kecenderungan tipe, gaya ataupun perilaku kepemimpinan seseorang yang paling menonjol sekaligus, yang berperan penting dalam kesuksesannya memimpin lembaga yang dipimpinnya. Seseorang sukses menjadi pimpinan pondok pesantren bisa jadi karena strategi yang digunakan, tetapi juga karena ciri atau sifatnya yang menonjol dari dalam diri pribadinya. Setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki seorang pemimpin yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan, sangat membutuhkan seorang pemimpin yang royal dan mempunyai banyak visi, ide dan strategi untuk mengembangkan lembaga pendidikan. Menurut Rivai, dalam organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap lebih dari yang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian ditunjuk atau diangkat sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Biasanya orang seperti itu disebut pemimpin. Dari kata pemimpin itulah muncul istilah kepemimpinan setelah melalui proses yang panjang. Pendekatan dan penelitian tentang kepemimpinan terus berkembang sejak munculnya istilah pemimpin dan kepemimpinan tersebut.

Dalam menghadapi iklim kompetitif dewasa ini, sebuah organisasi atau lembaga sangat memerlukan pemimpin yang berorientasikan masa kini. Untuk menjadi pemimpin yang sesuai dengan tuntutan era sekarang ini, seorang pemimpin dituntut memiliki kejelian dalam menghadapi segala permasalahan-permasalahan yang ada, di samping itu juga harus mempunyai kemampuan memimpin dan kemampuan

intelektual yang tidak diragukan lagi, sehingga di dalam memutuskan suatu kebijakan dapat diterima baik oleh masyarakat luas maupun di dalam organisasi yang dipimpinnya. Dalam sebuah organisasi, pelaksanaan tugas-tugas oleh pekerja terpengaruh oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lemah dapat dipastikan menghambat operasional kegiatan, dan sebaliknya kepemimpinan yang kuat mendongkrak prestasi bawahan serta kegiatan dalam pencapaian tujuan. Kepemimpinan yang baik dapat menciptakan iklim yang kondusif guna tercapainya tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Perannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah sentral figur dalam kelompok tersebut. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, pengawasan sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama dalam kelompok tersebut.

Dan pemimpin di dalam pesantren adalah seorang Pengasuh, hal ini biasanya Pengasuh adalah pemilik, pengelola dan sekagus pengajar di pesantren yang dia pimpin, kepemimpinan Pengasuh merupakan tokoh sentral yang berada di pondok pesantren dan mempunyai ciri khas yang tersendiri di bandingkan dengan tokoh pendidikan yang lainnya. Dalam mengembangka pondok pesantren, tentunya Pengasuh mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas dirinya. Seperti halnya pengembangan, strategi pengkatan SDM dan strategi kemandirian santri. Pengasuh sebagai tokoh sentral dalam tatah kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin.

Sebab peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia dan membina umat itu tidak bisa dilepaskan dari sosok yang disebut sebagai Pengasuh. Pesantren dan Pengasuh adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan begitu saja, ibarat dua sisi mata uang yang berkaitan erat satu sama lain. Pengasuh adalah pemimpin pesantren atau pondok pesantren. Pondok sendiri adalah tempat tinggal para santri, dan pesantren adalah santri itu sendiri. Sosok Pengasuh sangat dihormati dan mendapat tempat istimewa dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai manusia yang berilmu sekaligus beriman. Pengasuh disebut juga sebagai ulama dalam konteks yang lebih luas. Pengasuh adalah sebutan yang diperuntukkan bagi ulama tradisional di pulau Jawa, walaupun sekarang ini istilah Pengasuh digunakan secara generik (umum) bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, di pulau Jawa maupun luar Jawa. Perlu ditekankan disini bahwa sosok Pengasuh dalam membimbing, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam pada para santrinya berpengaruh besar bagi peningkatan kualitas pendidikan pesantren pada masyarakat Indonesia.

Dengan kondisi yang demikian menuntut seorang Pengasuh dalam peran dan fungsinya untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi top figur (teladan) sebagai pemimpin yang baik, lebih jauh lagi Pengasuh di pesantren dikaitkan dengan kekuasaan supranatural yang dianggap figur ulama adalah pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaannya dianggap memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan. Model kepemimpinan Pengasuh dengan segala karakteristiknya berperan besar



dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal *life skill* bagi para santri dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat. Bergesernya pola kepemimpinan individual ke kolektif yayasan membawa perubahan yang mestinya tidak kecil. Perubahan tersebut menyangkut kewenangan Pengasuh serta partisipasi para ustadz dan santri. Nuansa baru semakin menguatnya partisipasi ustadz berdampak timbulnya sistem demokrasi dalam pesantren, meskipun permasalahannya tidak sederhana.

Posisi Pengasuh sebagai pemimpin di pesantren dituntut untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang Islami yang menjadi acuannya dalam bersikap, dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan Pengasuh dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren, bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur Islami yang diyakininya, langsung maupun tidak langéung kepercayaan masyarakat terhadap Pengasuh atau pesantren akan pudar kepercayaan. Oleh karena itu, sebagai elemen yang sangat esensial dari pesantren, seorang Pengasuh dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, térampil dalam ihnu-ilmu agama dan menjadi suri tauladan pemimpin yang baik. Bahkan keberadaan Pengasuh seiring dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supranatural, dimana figur seorang Pengasuh dianggap sebagai pewaris risalah kenabiansehingga keberadaan Pengasuh nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.

Salah satu ciri penting pondok pesantren adalah ditempatkannya Pengasuh pada posisi tertinggi. Ciri ini tampak misalnya dalam pola hubungan antara Pengasuh dengansantri, guru dan masyarakat di sekitarnya. Para santri patuh dan taat kepada Pengasuh. Apa yang difatwakan Pengasuh, biasanya selalu diikuti, bahkan pola hubungan tersebuttelah diwujudkan ke dalam suatu doktrin *Sami 'na wa atho 'na* (kami mendengar dan kami patuh). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sampai sekarang eksistensinya masih diakui, bahkan semakin memainkan perannya di tengah- tengah masyarakat dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan berlcualitas, kendatipun demikian bukan bermakna pondok pesantren luput dari berbagai halangan dan kendala yang dihadapinya yang semakin kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan dan halangan tersebut juga menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, dimana semua itu telah memaksa pondok pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan ilmu pengetahuan dengan tidak mengesampingkan kandungan dan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Berdasarkan paparan diatas, Penulis merasa tertarik untuk meneliti serta melakukan sebuah penelitian lebih lanjut maka akan diadakan tindakan berupa penelitian dengan judul “Kepemimpinan Pengasuh dalam mewujudkan santri yang berdaya saing di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks yang spesifik. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, dan santri, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan informasi yang detail dan komprehensif tentang pandangan dan pengalaman subjek penelitian terkait kepemimpinan pengasuh. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program pendidikan di pondok pesantren.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kepemimpinan Pengasuh Ahmad Habibul Amin dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren**

Pengasuh sebagai pimpinan utama pondok pesantren yang berperan terhadap perkembangan maju mundurnya pesantren. Peran Pengasuh dalam pondok pesantren merupakan sentral. Terkadang Pengasuh sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki otoritas mutlak terhadap pesantren. Terlebih jika pada masa awal pendirian pesantren. Selain itu Pengasuh dipandang oleh semua elemen yang berada di bawahnya sebagai tokoh sentral. Bahkan terkadang Pengasuh diposisikan sebagai guru spiritul baik oleh santri maupun masyarakat sekitar. Seperti halnya pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang yang masih eksis sampai saat ini. Pondok yang baru berumur 18 tahun sudah menunjukkan identitasnya sebagai pesantren yang modern di zaman globalisasi, bertolak dari jumlah umur pondok pesantren yang terus bertambah maka setiap pesantren memiliki kepemimpinan tersendiri terkadang berbeda namun juga memiliki kesamaan antara keduanya.

Dan disini setelah peneliti menganalisis kepemimpinan Pengasuh Ahmad Habibul Amin dapat dilihat, dipersepsi atau ditanggapi melalui kebijakan atau cara-cara yang ditempuh dalam kepemimpinannya. Adapun persepsi atau tanggapan para bawahan masyarakat terhadap kepemimpinan Pengasuh Ahmad Habibul Amin tidak selalu sama antara bawahan yang satu dengan bawahan yang lainnya. Dari berbagai macam persepsi tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikannya sebagai berikut:

#### **1. Otoriter**

Kepemimpinan otoriter merupakan kepemimpinan yang sudah dikenal dikalangan pondok pesantren, Oleh karena itu kepemimpinan pengasuh pondok pesantren menempatkan kekuasaan di tangan satu orang yaitu Pengasuh itu sendiri Pengasuh bertindak sebagai penguasa tunggal. Orang-orang yang dipimpin yang jumlahnya lebih banyak, Pengasuh merupakan pihak yang menguasai dan bawahan (santri, asatidz, pengurus) disebut yang dikuasai, Kedudukan santri, asatidz, pengurus semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah, seorang Pengasuh, dan bahkan kehendak seorang Pengasuh. pondok

pesantren memandang dirinya lebih, dalam keilmuannya dalam segala hal dibandingkan dengan santri, asatidz, pengurus. Kemampuan santri, asatidz, pengurus selalu dipandang kurang mampu, sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa perintah. Perintah Pengasuh sebagai atasan tidak boleh dibantah, karena dipandang sebagai satu-satunya yang dianggap benar. Pengasuh sebagai penguasa merupakan penentu nasib santri, asatidz, pengurus. Oleh karena itu tidak ada pilihan lain, selain harus tunduk dan patuh di bawah kekuasaan sang Pengasuh. Karena seorang mempunyai penilaian bahwa kesuksesannya bisa tercapai dari timbulnya rasa takut dan kepatuhan yang bersifat kaku dari santri, asatidz, pengurus.

Sesuai yang dijelaskan oleh Miftah Thoha dalam buku Kepemimpinan dan manajemen mengatakan "Kepemimpinan otoriter merupakan kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak dan harus dipenuhi. Pemimpin selalu mau berperan sebagai pemain tunggal. Pada *a one-man show*, dia sangat berambisi untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri."

Dengan demikian setelah mengkaitkan teori dan penemuan lapangan bahwa Pengasuh Ahmad Habibul Amin bisa dikatakan mempunyai kepemimpinan otoriter karena mengingat semua kebijakan lembaga pendidikan Pondok Pesantren fathul Ulum itu sesuai dengan rencana belia segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang belia secara mengikat sedangkan para santri, asatidz, pengurus hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini Pengasuh Ahmad Habibul Amin mengendalikan semua aspek kegiatan. Pengasuh Ahmad Habibul Amin memberitahukan sasaran apa saja yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik itu sasaran utama maupun sasaran minornya. Pengasuh Ahmad Habibul Amin juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas santri, asatidz, dan pengurus serta pemberi solusi jalan keluar bila anggota mengalami masalah dan kesulitan. Dengan kata lain, santri, asatidz, dan pengurus tidak perlu pusing memikirkan apapun. Santri, asatidz, dan pengurus cukup melaksanakan apa yang diputuskan Pengasuh Ahmad Habibul Amin. Dengan demikian dengan kelebihan kepemimpinan seperti itu Pengasuh Ahmad Habibul Amin terlihat pada pencapaian prestasinya.

Tidak ada satupun tembok yang mampu menghalangi langkah kepemimpinannya. Ketika belia memutuskan sesuatu dapat diambil secara cepat dan tepat pada suatu tujuan, dan sebagai harga mati, tidak ada alasan, yang ada adalah tercapainya hasil. Disertai dengan langkah-langkah yang penuh perhitungan, praktis dan sistematis. Dan seorang pemimpin merupakan sebagai pengemban amanah dari Allah dan masyarakat untuk mendidik santri-santri



dengan baik sebagaimana islam sangat mementingkan sifat amanah pada pemimpin bahkan Rasulullah memposisikan amanah sebagai sesuatu keharusan dimiliki seorang pemimpin sampai-sampai beliau menyatakan bahwa orang yang tidak amanah itu orang tidak amanah. Oleh karena itu kepemimpinan Pengasuh Ahmad Habibul Amin menurut teori Ngalm Purwanto yang menjelaskan ciri-ciri kepemimpinannya bahwa beliau termasuk didalamnya Sedangkan ciri-cirinya sebagai berikut;

- a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
- b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata
- d. Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat
- e. Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya
- f. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan approach yang mengandung unsur paksaan.

Sedangkan dalam proses perjalanannya, kepemimpinan otoriter mempunyai kelebihan-kelebihan yang menunjang suksesnya suatu tujuan yang terangkum didalam visi misi lembaga tersebut seperti yang diampaikan Thoha Miftah sebagai berikut

- a. Semua kebijakan ditentukan oleh pemimpin sehingga terfokus pada satu pola pikir akhirnya mudah terselesaikan
- b. Teknik dan langkah angkah kegiatannya didikte oleh atasan setiap waktu, sehingga langkah-langkah yang akan datang selalu tidak pasti untuk tingkatan yang luas.
- c. Pemimpin biasanya membagi tugas kerja bagian dan kerjasama setiap anggota. sehingga ada keseragaman dalam kebersamaan dalam organisasi

## 2. Karismatik

Paparan diatas dari bergai informan dan pengamatan selama Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang sebagaimana pendapat Conger dan Kanungo mengenai kriteria pemimpin kharismatik, bahwa Pengasuh Ahmad Habibul Amin memenuhi kriteria tersebut. Beliau memiliki kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili didunia. Kekuatan dan keistimewaan merupakan suatu anugerah menurut Jay A. Conger kharismatik yang berarti anugerah. Beliau diberi kelebihan oleh Allah dengan ketinggian ilmunya dan akhlaknya, sehingga tidak hanya menjadi teladan, tapi patut untuk diteladani, ini merupakan anugerah Allah SWT. Jadi menurut Jay. A. Conger beliau adalah sosok pemimpin yang kharismatik karena memiliki kepribadian yang berwarnawarni serta memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam.

Sedangkan menurut teori Max Weber, seseorang dianggap kharismatik jika dia memiliki kepribadian yang unik yang mempunyai kualitas yang luar biasa yang mana tidak semua orang bisa memiliki kepribadian tersebut. seperti mempunyai kekuatan ghaib (supranatural power) dan kekuatan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan. Dan jika dihubungkan dengan teori ini,

kepemimpinan Pengasuh Ahmad Habibul Amin bisa dikatakan sebagai figur kepemimpinan kharismatik karena beliau memiliki beberapa kepribadian yang unik yang sulit dinalar oleh akal pikiran seolah-olah beliau memiliki kekuatan ghaib atau kekuatan supranatural. contohnya: perkataan Pengasuh Ahmad Habibul Amin mengenai suatu hal pasti terbukti adanya (seolah-olah beliau bisa membaca kejadian yang beliau tidak ada ditempat) dan hal inilah yang membuat para pengikutnya patuh dan sangat menghormati beliau.

Dengan demikian sudah jelas bahwa Pengasuh Ahmad Habibul Amin adalah memang seorang pemimpin yang sangat kharismatik. Sehingga Kharisma yang dimiliki Pengasuh Ahmad Habibul Amin, dapat dilihat dari dukungan masyarakat yang sangat besar terhadapnya. Dari pengamatan peneliti selama berada di Pondok Pesantren Fathul Ulum dan beberapa kali sempat mengikuti acara pengajian dan istighosah (iktikaf) yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari kamis malam jumat di Masjid Amrullah yang diikuti ratusan jamaah. Selain hal tersebut tidak jarang penghormatan terhadap Pengasuh/Pengasuh sangat berlebih, hingga anak buah ataupun santri yang berada di bawahnya tidak dapat mengembangkan (bereksprei) terhadap gagasan yang dimiliki. Gaya ini akan berjalan terus hingga sang pimpinan digantikan oleh penggantinya. Max Weber sering menyebut sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan. Istilah karismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian seseorang, karena posisinya yang demikian inilah maka ia dapat dibedakan dari orang kebanyakan. Karena kepribadian yang unggul itu dianggap memiliki kekuatan *supra natural*, manusia luar biasa istimewa dan sekurang kurangnya istimewa dipandang masyarakat.

Padahal karisma digambarkan sebagai mutu dari suatu personil individu yang dipertimbangkan luar biasa, dan para pengikut boleh mempertimbangkan yang berkualitas ini untuk diwarisi dengan hal-hal yang gaib, melebihi manusia biasa, atau kuasa-kuasa berkualitas. Sehingga dapat diambil sebuah benang merah bahwasanya karisma menurut pendapat ini dinisbatkan pada sifat yang luar biasa *supra natural* yang ada pada manusia selain itu memiliki kwalitas dan integritas yang baik sehingga dapat dikatakan bermutu. Kepemimpinan model ini tidak dapat diwariskan pada pimpinan bawahannya, karena pada dasarnya itu merupakan anugerah pada diri seseorang.

Dalam hal ini Pengasuh Ahmad Habibul Amin dengan kepemimpinannya tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan dipondok pesantren yang beliau pimpin karena dengan kepemimpinan beliau semua asatidz, santri dan pengurus selalu patuh dan taat pada arahan dan bimbingan beliau dalam setiap kegiatan-kegiatan yang telah ditugaskan akhirnya-setip guru mampu menyelesaikan tugasnya masing – masing dengan baik karena kepemimpinan kharismatik dan otoriter ketika digabungkan itu menjadi kepemimpinan yang luar biasa karena kepemimpinan tersebut yang keabsahannya diakui hanya bagi orang yang memiliki kualitas, keistimewaan, keunggulan. Selain itu, otoritas kharismatik ditemukan pada pemimpin yang mempunyai visi dan misi yang

dapat menginspirasi orang lain.

Sesuai dengan konsep kekuasaan pemimpin menurut al-Ghazali adalah menguasai hati masyarakat mempunyai wibawa (kharismatik) sehingga mereka dapat mentaati dan menghormati semua peraturan yang telah ditetapkan. Apabila inti dari kekuasaan kepemimpinan merupakan sebuah popularitas maka itu tercela sebab akan menimbulkan sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Tuhan), tetapi bisa menjadi terpuji bila orang yang memegang kekuasaan itu telah ditunjuk oleh Allah dan menggunakan kekuasaan itu untuk *li maslahatil 'ammah* (demi kepentingan umum).

Al-Ghazali mendukung semboyan yang menyatakan bahwa pemimpin atau sultan merupakan bayangan Allah di atas bumi-Nya. Karena itu, rakyat wajib mengikuti dan menaatinya, tidak boleh menentangnya. Untuk itu, menurut al-Ghazali dalam kenyataannya Tuhan memilih di antara cucu-cucu Adam menjadi Nabi-nabi dan para pemimpin. Para nabi bertugas membimbing rakyat ke jalan yang benar, dan para pemimpin mengendalikan rakyat agar tidak bermusuhan sesama mereka, dan dengan kebajikannya ia mewujudkan kemaslahatan umat. Dengan berdasar pendapat Al-Imam Ghazali tersebut menginspirasi pola pikir santri bahwa ketaatan patuh tunduk terhadap Pengasuhnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang sebagai ibadah. Sebagai ibadah inilah, kegiatan mencari ilmu selama bertahun-tahun dapat dimengerti oleh santri, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang begitu kuat merupakan landasan untuk memahami kehidupan yang serba ibadah. Kecintaan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri alim ulama, ahli-ahli ilmu agama, kesediaan untuk berkorban, bekerja keras untuk menguasai berbagai pengetahuan, dan kesediaan untuk mengembangkannya dalam lembaga yang sama, tanpa memperdulikan rintangan dan hambatan yang bakal mereka hadapi. Kecintaan terhadap pengetahuan agama ini juga dapat dibuktikan dengan kesediaan seorang santri untuk mengaji pada Pengasuh secara berlama-lama, semua itu berdasar pada pendapat Imam Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa kekuasaan pemimpin itu *muqaddas* (suci) karenanya wajib ditaati segala perintah-perintahnya.

Sehingga serupa yang terjadi dipondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang bahwa ketaatan seorang santri itu berdasarkan figur perilaku sifat, dan kemampuan keilmuan yang dimiliki seorang pengasuh pondok pesantren yaitu Pengasuh Ahmad Habibul Amin dengan demikian apapun perintah tugas yang dibebankan oleh beliau semua santri dan asatidz siap melaksanakannya. Dan akhirnya berdasarkan pandangan al-imam ghazali dan kaidah di atas pengasuh pondok pesantren menerapkan otoritasnya sebagai pemimpin pondok pesantren sehingga tidak ada satupun kegiatan tanpa pengawasan pengasuh pondok, lebih-lebih tentang akhlak etika dan keilmuan zaman sekarang karena maju mundurnya suatu lembaga itu tergantung dari kepemimpinannya seseorang.

Seadangkan menurut Max Weber otoritas karismatik adalah suatu sifat

tertentu dari seorang individu pribadi, yang karena sifatnya ini dia dipandang luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang dikarunia kemampuan-kemampuan adikodrati dan adi-insani, atau setidaknya dikaruniai kuasa atau sifat yang khas dan luar biasa. Kuasa dan sifat ini sangat luar biasa sehingga tidak dapat diperoleh orang biasa, tetapi dipandang sebagai teladan yang berasal dari Yang Ilahi, dan berdasarkan kuasa dan sifat ini pribadi yang bersangkutan diperlakukan sebagai seorang 'pemimpin.

#### **B. Strategi Kepemimpinan Pengasuh dalam Mewujudkan Santri Berdaya Saing**

Strategi dalam mewujudkan sntri Berdaya saing adalah metode yang digunakan Pengasuh dalam rangka menghasilkan kualitas santri yang bermutu tinggi, professional dan komitmen untuk mencapai tujuan lembaga sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya didalam visi misi Adapun strategi Pengasuh dalam Mewujudkan Santri Berdaya Saing adalah sebagai berikut:

##### **1. Peningkatkan Kualitas SDM asatidz dan pengurus**

Untuk menghasilkan guru yang berkualitas, profesional, komitmen kepada lembaga dan profesinya tidak semudah membalikkan tangan, namun penuh dengan kehati-hatian karena mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang guru profesi guru menjadi tidak menarik di banyak daerah karena tidak menjanjikan kesejahteraan finansial dan penghargaan profesional. Oleh karena itu, dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas, maka kualitas guru- guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut.

#### **C. Implikasi Kepemimpinan Pengasuh dalam Mewujudkan santri berdaya saing**

Peranan Pengasuh adalah taktik, akal, metode, strategi yang digunakan Pengasuh dalam rangka mengantisipasi hambatan pengembangan kualitas pendidikan pondok pesantren untuk menjadi pesantren yang bermutu tinggi, professional dengan mampu mewujudkan visi misi tujuan lembaga sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun upaya Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang adalah sebagai berikut;

##### **1. Berkomunikasi dengan Para Guru/ asatidz**

Dengan komunikasi para asatidz/ guru atau pengurus sangat berguna untuk melaksanakan tugas masing-masing agar dapat terselesaikan dengan baik. Komunikasi yang baik akan memberikan dampak positif bagi pengasuh maupun asatidz dan santri, dalam pelaksanaan tugas, mereka cenderung berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan komunikasi secara tertulis, karena dengan komunikasi secara lisan akan mempermudah penyelesaian permasalahann, sehingga ketidak jelasan informasi dapat langsung teratasi dengan menanyakan secara langsung. kepada pengasuh karena pengasuh pesantren bertanggungjawab penuh untuk menghasilkan hal yang terbaik untuk santri asatidz dan pengurus.

Kelancaran komunikasi mempengaruhi efisiensi kinerja. Cara yang efektif agar proses komunikasi atasan bawahan dapat berjalan dengan lancar, maka dengan mempergunakan sistem dialogis. Komunikasi dialogis yaitu komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik "penyampai pesan adalah juga penerima

pesan". Komunikasi dialogis berfungsi untuk menghindari kecenderungan pemimpin untuk menafsirkan sendiri setiap pesan atau instruksi yang ia berikan.

Adanya kebebasan untuk menyampaikan usulan, rencana dan kegiatankegiatan yang bersifat pribadi maupun kelompok dalam rangka pencapaian tugas, berperilaku dengan sepenuhnya bahwa ia merupakan penyebab timbulnya perubahan bagi sekolah, staf, guru dan siswa. Responpositif dari bawahan pada Pengasuh dengan kondisi gaya kepemimpinan yang diterapkan Pengasuh Selain itu hal tersebut juga berdampak pada bawahannya untuk senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren sehingga semua ustadz dan pengurus akan bekerja dengan senang karena setiap kesulitan yang dihadapi langsung diberi solusi penyelesaikan.

2. Memberikan kelonggaran dan fleksibilitas bagi guru yang hendak berkarya atau menempuh pendidikan lebih tinggi

Pengasuh memberikan kelonggaran dan fleksibilitas bagi guru yang hendak menempuh pendidikan lebih tinggi, hal ini dimaksudkan program studi lanjut yang lebih tinggi dengan memberikan kesempatan pada personil guru dan pegawai untuk berkembang dan mutu para guru dapat meningkat, khususnya dalam hal kemampuan mengajarnya, di antaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dimiliki personil dengan cara melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi ataupun dalam mengembangkan profesionalnnya Hal tersebut diungkapkan oleh Amru, bahwa peran dan strategi Pengasuh dalam rangka mensiasati hambatan yang ada pada guru dalam rangka mewujudkan santri berdaya saing yaitu dengan memberikan kelonggaran kepada para guru untuk menempuh pendidikan lebih lanjut serta memberi dukungan fasilitasnya yang diperlukan, baik sarana prasarana maupun dana finansialnya yang diperlukan bagi kepentingan pengembangan kualitas pendidikan pondok pesantren.

3. Menciptakan Suasana Kerja yang Nyaman dan Penuh Kebersamaan

Kalau kita mengkaji beberapa teori kebutuhan dasar manusia, semua ini berlaku juga pada setiap guru selaku manusia biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan kebutuhan yang diharapkan dapat terpenuhi Apabila kebutuhan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi melalui kerjanya, ia akan memenuhinya melalui pekerjaan lain.

Hal yang dilakukan Pengasuh dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman dan penuh kebersamaan ini merupakan usaha Fathul Ulum Diwek Jombang dalam mengantisipasi hambatan pengembangan mutu sumber daya guru dalam dalam rangka mewujudkan santri yang berdaya saing hal ini tidak lepas dari kesejahteraan yang bersifat material dan non material sehingga penciptaan suasana menjadi perhatian sangat besar diperhatikan oleh Pengasuh dengan memenuhi kebutuhan guru misalnya berupa sarana prasarana Ruangan guru yang dilengkapi dengan Internet, Komputer guru, Ruangan Ac, satu guru satu meja, TV, dan sarana prasanana lainnya, jabat tangan dan mengucapkan salam. Tugas guru di lembaga pendidikan sangatlah berat. Hal



ini disebabkan selain guru tersebut harus menguasai materi sesuai dengan mata diklat yang diajarkan, guru juga dituntut untuk memahami karakter dan *psychologies* anak sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut dapat diterima, dipahami dan dimengerti serta dikuasai oleh siswanya. Untuk melaksanakan ini juga diperlukan perangkat-perangkat pembelajaran serta pelayanan administrasi sehingga kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Mengingat hal tersebut sangatlah berat dan yang dihadapi sesuatu yang tetap, maka sebagai seorang pemimpin harus membaca situasi bagaimana guru dan karyawan tidak merasa jenuh dengan pekerjaannya sehingga sikap profesionalismenya tetap tinggi dan dedikasinya baik, maka diadakanlah beberapa kegiatan penyegaran seperti rekreasi, Reward/ucapan selamat, pemberian hadiah pada saat haflah Akhirussanah Dengan kondisi demikian diharapkan kepuasan secara batin sebagai bawahannya dapat terpenuhi dan terpuaskan.

Dengan demikian Pengasuh memberikan implikasi yang nyata dalam mewujudkan santri yang berdaya saing dengan sifat, sikap dan perilaku yang terlihat dari beliu yang disiplin tegas dan tanggap terhadap permasalahan pendidikan yang membuat santri, asatidz/guru dan masyarakat kagum terhadap kepemimpinan beliu para unsur elemen pendidikan merasakan langsung kepemimpinan yang beliu terapkan, beliu membawa perubahan yang positif dari berbagai bidang kearah yang lebih baik implikasi beliau tidak hanya dalam segi perilaku namun memberi contoh menjadi pemimpin agama yang bisa dipertanggungjawabkan baik kualitas kepemimpinan maupun ilmu pengetahuan.

### **Kesimpulan**

Dari hasil fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian tentang kepemimpinan Pengasuh dalam mewujudkan santri berdaya saing di pondok Pesantren Fathul ulum Diwek Jombang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

#### **1. Kepemimpinan Pengasuh Ahmad Habibul Amin dalam mewujudkan santri berdaya saing**

Setelah mentelaah dan menganalisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kiai Ahmad Habibul Amin adalah sebagai berikut:1) Otoriter Dimana Pengasuh Ahmad Habibul Amin bertindak sebagai penguasa tunggal penguasaan penuh mutlak terhadap orang-orang yang dipimpin yang mana jumlahnya lebih banyak, Pengasuh/ pengasuh merupakan pihak yang menguasai dan bawahan (santri, asatidz, pengurus) disebut yang dikuasai, semua kegiatan yang berlangsung dalam pengawaan beliu semua kegiatan harus sesuai dengan arahan dan bimbingan beliu sehingga asatidz, santri hanya tunduk dan patuh terhadap beliu karena keilmuannya yang masih dibawah jauh dari pengasuh pondok. 2) Kharismatik Merupakan sosok Pemimpin yang berwibawa memiliki kepribadian yang unik yang mempunyai kualitas yang luar biasa yang mana tidak semua orang bisa memiliki kepribadian tersebut.

Seperti mempunyai kekuatan ghaib (*supranatural power*) memiliki kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili di dunia dan Pengasuh Ahmad Habibul Amin memiliki sifat yang luar biasa *supranatural* tersebut sehingga beliau memiliki kualitas dan integritas yang baik sehingga dapat dikatakan pengasuh pondok pesantren yang berkualitas beda dengan pesantren yang lain sehingga juga dapat dikatakan Pengasuh Ahmad Habibul Amin menggabung dua kepemimpinan otoriter dan karismatik sehingga disebut otoritas karismatik yang artinya yaitu merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat *supernatural* atau intrinsik pada seseorang. Orang-orang di sekitarnya merespon otoritas ini karena percaya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang istimewa yang dimiliki Otoritas ini akan tetap bertahan selama bukti kemanfaatannya masih dirasakan masyarakat. Sebaliknya otoritas karismatik ini akan berkurang bahkan hilang jika sang pemiliknya berbuat kesalahan yang merugikan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat berkurang atau bahkan hilang. Otoritas inilah yang dapat memicu perubahan sosial.

## **2. Strategi kepemimpinan pengasuh dalam mewujudkan santri berdaya saing**

Strategi dalam mewujudkan santri berdaya saing di Pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang yaitu Pengasuh melakukan usaha, cara-cara dan kiat khusus. Dalam mewujudkan Santri berdaya saing, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Pengasuh Untuk menelusuri bentuk dan upaya strategis untuk mewujudkan santri berdaya saing. Adapun strategi yang dibangun adalah dengan a). peningkatan kualitas guru/asatidz. b). meningkatkan kualitas santri/siswa. c). meningkatkan kurikulum. d). pengadaan sarana dan prasarana.

## **3. Implikasi kepemimpinan pengasuh dalam mewujudkan santri berdaya saing di Pondok Pesantren Fathul Ulum**

Pengasuh pondok pesantren harus mampu memberi keputusan yang tepat dan cepat mampu memberi pengarahan, bimbingan dengan memberi suri tauladan yang hasanah. Disini implikasi Pengasuh dalam mewujudkan santri berdaya saing beliau membawa perubahan yang positif dari berbagai bidang kearah yang lebih memberi contoh menjadi pemimpin agama yang bisa dipertanggungjawabkan baik kualitas kepemimpinan maupun ilmu pengetahuan. Dengan dibuktikan telah mencetak alumni-alumni yang mempunyai kemandirian dalam berkarya dibidang teknologi, dan ada juga yang langsung direkrut diperusahaan atau industri yang ternama di Indonesia maupun luar negeri. Adapun perilaku sikap yang berimplikasi terhadap kepemimpinan Pengasuh adalah a). Berkomunikasi dengan Para Guru/ asatidz b). Memberikan kelonggaran dan fleksibilitas bagi guru yang hendak berkarya atau menempuh pendidikan lebih tinggi c). Menciptakan suasana lingkungan yang nyaman dan penuh kebersamaan.

### **Daftar Pustaka**

- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Republik Indonesia.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005). h 1
- Mohammad Fakry Gaffar, *Internasionalisasi Program Pendidikan Guru dalam Hukum Manajemen Corporate dan Strategi pemasaran Jasa Pendidikan*, (Jakarta; Alfabeta Bandung, 2009) h.5
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta; P3M, 1986), h. 7
- Suyoto, *Pondok pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional* (Jakarta; LP3S, 1983 h. 61
- Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam perspektif Pesantren*, dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta; P3M, 1985), dan lihat Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta; LP3S) h. 1
- Dawam Raharjo, *"Pesantren dan Pembaharuan"*, cet.V, (Jakarta; LP3ES, 1995), 87
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, ( Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005). h 8
- Amal Fathullah Zarkasyi, *"Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah"*, dalam Adi Sasono, Didin Hafiduddin, AM. Saefuddin, dkk, *"Solusi Islam atas Problematika Umat"*, cet.I, (Jakarta; Gema Insani Pers, 1998), h 101-171
- M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor* (Depok; Wafimediata, 2014) h.8
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Republik Indonesia.
- <http://aguswuryanto.Wordpress.com>
- Sauri Sofyan